

## MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN ERUPSI Merapi MELALUI PENDIDIKAN KEAKSARAAN USAHA MANDIRI

Sujarwo, Widyaningsih, dan Trisanti

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email: sujarwo@uny.ac.id

**Abstrak: Model Pemberdayaan Perempuan Korban Erupsi Merapi melalui Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri.** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan korban erupsi merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri di lingkungan tempat tinggal masyarakat korban erupsi Merapi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo Cangkringan Sleman, (2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran perempuan korban erupsi merapi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo dalam mengelola lingkungan yang lestari dan produktif. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) model Borg and Gall yang dimodifikasi. Penelitian tahap awal ini dihasilkan: (1) permasalahan dan potensi lingkungan penelitian, (2) panduan pembelajaran dalam bentuk cetak dan CD pembelajaran. Panduan yang telah di susun dan telah dilakukan validasi dan hasilnya sangat baik, sehingga layak digunakan. Tahap selanjutnya dilakukan pelatihan pengelolaan sampah, pembuatan pupuk, mengelola usaha, dan pendampingan.

**Kata kunci:** KUM, model pemberdayaan perempuan, pendidikan

**Abstract: The Model of Empowering The Women Victims of Merapi Eruption through Independent Business Literacy Education.** This study was aimed at: (1) generating a guide model of the empowerment of women victims of Merapi eruption through independent businesses literacy education in permanent housing, Glagaharjo, Cangkringan Sleman, (2) improving the women's knowledge, skills and awareness of environmental management for sustainable and productive. The research method used was modified Borg and Gall research and development (R & D) model. This early stage research generated: (1) issues and potential environmental research, (2) instructional guides in print form and CD learning. The guide has been validated and the result was excellent, so it is feasible. The next stage of the research will be conducting trainings on waste management, fertilizer manufacture, business management and mentoring.

**Keywords:** education, independent business literacy, woman empowerment model

### PENDAHULUAN

Peristiwa erupsi gunung Merapi yang terjadi dan di susul dengan erupsi pada hari-hari berikutnya mengakibatkan berbagai permasalahan di kawasan ini. Wilayah Kecamatan Cangkringan dan kecamatan Pakembinangun sebelah

utara merupakan kawasan yang paling parah diterjang awan panas dan guguran lava gunung Merapi. Sejumlah sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat di daerah tersebut luluh lantah ditelan awan panas yang sangat ganas. Disamping itu, guguran abu vulkanik dan

lahar dingin juga menyebabkan rusaknya beberapa sarana-prasarana lingkungan di wilayah Kecamatan Cangkringan Sleman. Kerusakan tidak hanya masalah pembangunan fisik saja yang dihadapi pasca bencana, akan tetapi menyangkut seluruh ekosistem yang ada, baik keadaan alam, lingkungan fisik maupun sosial masyarakat yang sangat memprihatinkan.

Data yang diperoleh dari Posko Bencana Kabupaten Sleman tahun 2011 bahwa akibat bencana erupsi gunung Merapi ditaksir menimbulkan kerugian material masyarakat Kabupaten Sleman kurang lebih satu trilyun belum termasuk kerugian material lainnya yang belum terdeteksi, termasuk kerugian immaterial yang jauh lebih sulit diperkirakan (Harjito, Sriyana, & Hartini, 2011). Dari kejadian letusan gunung berapi yang disertai dengan awan panas dan dilanjutkan dengan banjir lahar dingin, mengakibatkan hancurnya sebagian besar potensi masyarakat di Kabupaten Sleman termasuk Kecamatan Cangkringan, seperti; perdagangan, peternakan, pariwisata, perikanan, penghijauan, perkebunan pertanian dan industri kecil. Melihat kondisi tersebut, ada sebagian warga masyarakat yang pasrah, kurang peduli pada lingkungan, memilih bekerja penjual pasir, buruh bangunan dan enggan mengelola tanah pekarangannya.

Di sisi lain, sebagian besar anggota masyarakat korban erupsi Merapi di Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan menempati hunian baru, yang sering disebut Hunian Tetap (Huntap), misalnya di Hunian Tetap (Huntap) Banjarsari dan Huntap Jetis Sumur Glagaharjo. Kehidupan masyarakat di tempat yang baru memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi tempat tinggal yang baru.

Dalam penyesuaian ini ditemukan beberapa persoalan mendasar, antara lain; persoalan yang berkaitan sikap

dan perilaku anggota masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, pola interaksi anggota masyarakat yang dulu relatif longgar di tempat baru relatif lebih dekat dan intensitas ketemuannya lebih sering, sehingga sering menimbulkan gesekan-gesekan (konflik) antar anggota masyarakat. Sebagian besar lahan pertanian dan lahan pekarangan belum dapat diolah karena masih tertimbun pasir dan bebatuan, akses dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sangat sedikit, mengingat sebagian besar yang tinggal di tempat baru memiliki pekerjaan petani dan buruh tani. Disamping itu belum dimiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah dan memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayuran dalam berbagai cara yang layak digunakan oleh anggota masyarakat (Sujarwo, Mulyadi, & Tohani, 2013). Disamping itu masih banyak ditemukan ibu-ibu rumah tangga yang menganggur, sehingga aktivitasnya banyak mengobrol di rumah tetangga, atau duduk-duduk di serambi rumah. Jika dilihat dari usianya, mereka tergolong usia produktif sehingga masih dapat diberdayakan.

Untuk itu perlu dilakukan upaya yang dapat membantu warga masyarakat korban bencana, khususnya kaum perempuan agar memiliki kesadaran dan kepedulian dalam mengelola lingkungan yang telah luluh lantah dan bersifat produktif. Salah satu yang dilakukan adalah memberdayakan kaum perempuan melalui program pendidikan. Kesempatan pendidikan tidak hanya dibatasi pada jalur pendidikan formal semata, namun juga dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan nonformal. Jalur pendidikan informal dan nonformal memiliki kedudukan hukum yang sama dengan jalur pendidikan formal dalam mencerdaskan kehidupan

masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan kemudahan masyarakat dalam mengenyam pendidikan adalah melalui pendidikan keaksaraan.

Salah satu program pendidikan keaksaraan adalah program pendidikan keaksaraan usaha mandiri. Keberaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebagai salah satu program pendidikan keaksaraan. Program ini diperuntukkan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan Keaksaraan Dasar (KD). Keaksaraan usaha mandiri ini merupakan upaya penguatan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan penghasilan dan produktivitas perorangan dan atau kelompok pasca keaksaraan dasar (SKK-KUM).

Dalam penelitian sebelumnya masih ditemukan beberapa kekurangan antara lain; belum optimalnya keterlibatan ibu-ibu rumah tangga (perempuan) dalam kegiatan KUM dan pendidikan sadar lingkungan, dalam memanfaatkan lahan pekarangan belum memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai pupuk dan pendukung usaha yang lain, belum adanya usaha mandiri yang dapat meningkatkan peluang usaha bagi ibu-ibu yang tinggal di hunian tetap. Berangkat dari kondisi tersebut maka perlu adanya kegiatan yang mampu memberdayakan perempuan.

Pemberdayaan perempuan khususnya ibu rumah tangga yang dilakukan melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri akan berhasil dengan baik apabila ditunjang adanya daya dukung adanya kesadaran masyarakat, potensi lingkungan dan tersedianya bahan/materi yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri. Potensi lingkungan tempat tinggal dan bahan ajar/materi merupakan stimulus yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam

mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari

Dipilihnya pendidikan KUM berbasis potensi lokal dalam kompetensi pengelolaan sampah atas dasar pertimbangan: (1) masyarakat korban Merapi yang tinggal di Hunian Tetap (HUNTAP) memiliki permasalahan yang berkaitan dengan sampah, (2) banyak sampah rumah tangga yang belum diolah menjadi pupuk dalam mendukung kegiatan penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan, (3) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam mengelola sampah agar memiliki nilai tambah dalam membantu memperoleh pendapatan keluarga, (4) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, dan (5) untuk menyediakan pupuk dalam meningkatkan produktivitas tanaman dalam lingkungan pekarangannya masing-masing.

Permasalahan tersebut perlu segera dicarikan alternatif pemecahan karena dampaknya akan berpengaruh terhadap keberlanjutan program sebelumnya melalui pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri pada kegiatan perempuan yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo cangkringan Sleman. Kegiatan pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi yang dilakukan pada KUM ini pada tahap awal meliputi; identifikasi kebutuhan belajar, analisis potensi, dan menyusun panduan pembelajaran. Tahap selanjutnya dilakukan pelatihan pengelolaan sampah, pembuatan pupuk, mengelola usaha dan pendampingan.

## **METODE**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Untuk menghasilkan suatu produk dan menguji efektivitas produk tersebut

sesuai dengan tujuan pengembangan. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Penelitian dilaksanakan di hunian tetap Glagahrajo di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian pengembangan dilakukan dengan menggunakan model Borg and Gall yang dimodifikasi (penelitian pendahuluan, menyusun desain, membuat produk, validasi produk dan pemanfaatan).

Kegiatan pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi yang dilakukan pada KUM pada tahap awal meliputi; identifikasi kebutuhan belajar, analisis potensi, dan menyusun panduan pembelajaran (panduan bahan cetak dan CD pembelajaran). Tahap selanjutnya dilakukan pelatihan pengelolaan sampah, pembuatan pupuk, mengelola usaha dan pendampingan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan unjuk kerja. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penelitian Pendahuluan**

Penelitian ini merupakan tindak lanjut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sujarwo (2012) yang berjudul: "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Pada Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM USAHA MULIA Sleman. Dari penelitian ini dapat dilatih 10 warga belajar yang memiliki keterampilan membuat aneka olahan makanan ringan dari bahan ketela pohon, yang dilengkapi bahan ajar aneka olahan ketela pohon. Dari penelitian Sujarwo, Mulyadi, & Tohani (2013) yang berjudul Model Pendidikan Sadar Lingkungan Masyarakat Korban Erupsi Merapi melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Potensi Lokal

di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dihasilkan panduan pembelajaran pendidikan sadar lingkungan melalui pendidikan kecakapan hidup bermuatan potensi lokal yang layak untuk diimplementasikan dalam bentuk (Buku dan VCD). Dari uji coba lapangan ditemukan perubahan sikap dan perilaku peserta didik, antara lain; ada kerjasama antar anggota kelompok dan masyarakat lain dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menanam sayuran, mulai adanya tanaman sayuran dalam pot-pot dan model vertikultur bambu sekitar rumah, mulai adanya tempat penyemaian bibit tanaman sayuran, mulai adanya pengelolaan sampah dan merawat tanaman di lingkungan rumah.

Dalam penelitian pendahuluan masih ditemukan beberapa kekurangan antara lain: (1) belum optimalnya keterlibatan ibu-ibu rumah tangga (perempuan) dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih produktif. (2) Adanya kegiatan program pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam model vertikultur yang belum optimal. (3) Pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga belum optimal, meskipun sudah disediakan tempat sampah berupa tong, namun masih ditemukan tumpukan sampah di sudut-sudut pekarangan rumah, (4) Dalam memanfaatkan lahan pekarangan belum memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai pupuk dan pendukung usaha yang lain. (5) Masyarakat korban Merapi yang tinggal di Hunian Tetap (HUNTAP) memiliki permasalahan yang berkaitan dengan sampah, banyak sampah rumah tangga yang belum diolah menjadi pupuk dalam mendukung kegiatan penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan yang telah dilakukan pada program sebelumnya.

Disamping itu masih ditemukan beberapa kegiatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian, belum memberikan

sumbangan yang berarti dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam merubah sikap, perilaku dan pola pikir anggota masyarakat korban erupsi Merapi yang tinggal di hunian tetap Banjarsari Glagaharjo Cangkringan. Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor antara lain: kondisi masyarakat yang masih labil, masyarakat masih berpikir pragmatis dan praktis, kegiatan yang dibutuhkan bersifat fungsional, pelaksanaan program yang bersifat "proyek" jangka pendek, belum adanya kesinambungan program-program pendidikan dan pelatihan, serta masih terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan data singkat di atas maka penelitian melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tokoh masyarakat, anggota masyarakat dan pengelola PKBM, maka disepakati program pemberdayaan perempuan (ibu-ibu rumah tangga) melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri mengelola sampah rumah tangga, khususnya dikelola dan diolah menjadi pupuk organik: (1) motivasi dan perilaku sadar lingkungan, (2) memanfaatkan sampah organik, (3) pengolahan sampah menjadi pupuk organik, untuk memperkuat program pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam sayuran, (4) usaha pengelolaan sampah lainnya, dan (5) pendampingan. Agar kegiatan berjalan secara efektif, dilakukan sosialisasi dan motivasi kepada warga masyarakat agar mampu dan mau melakukan aktivitas dalam kelompok untuk mengelola sampah rumah tangga dan lingkungan yang lebih nyaman, asri dan produktif.

Berangkat dari kondisi tersebut maka perlu adanya kegiatan yang mampu memberdayakan perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Pemberdayaan perempuan khususnya ibu rumah tangga yang dilakukan melalui pendidikan

keaksaraan usaha mandiri akan berhasil dengan baik apabila ditunjang adanya daya dukung adanya kesadaran masyarakat, potensi lingkungan dan tersedianya bahan/materi yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri. Potensi lingkungan tempat tinggal dan materi merupakan stimulus yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan potensi lokal (sampah, lahan pekarangan) dan kemampuan ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola sampah sebagai materi dalam pemberdayaan perempuan memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh pendidik dalam pemilihan materi yang berbasis potensi lokal dan pengelolaan pembelajaran yang pragmatis dan humanis. Salah satu daya dukung yang mendorong pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri berhasil dengan baik, apabila ditunjang tersedianya model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri. Model pendidikan yang dilengkapi dengan panduan kegiatan dan pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi dalam memberdayakan perempuan di hunian Glagaharjo di antaranya: rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya manusia, modal, akses informasi, terbatasnya lembaga ekonomi, belum dimilikinya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lingkungan yang lebih bersih dan produktif. Hunian Tetap Glagaharjo Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu lingkungan tempat tinggal korban erupsi Merapi yang sangat potensial untuk memberdayakan kaum perempuan dalam meningkatkan

kesadaran, kepedulian mengelola lingkungan yang lebih lestari, asri, dan produktif.

Salah satu faktor penyangga kegiatan sebelumnya dalam mengelola lingkungan yang produktif dan nyaman adalah pengelolaan sampah. Kegiatan sebelumnya yang telah dilakukan ialah pengembangan pendidikan sadar lingkungan (Sujarwo, Mulyadi, & Tohani, 2013) dan pemanfaatan bahan tematik (Rahayu, 2013). Hasil penelitian Sujarwo, Mulyadi, & Tohani (2013) menemukan adanya permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang belum dikelola secara optimal untuk mendukung pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih produktif, sebagian besar ibu-ibu masih menganggur dan kumpul-kumpul di serambi rumah, biaya hidup di hunian tetap relatif lebih besar. Strategi yang dipilih perempuan untuk mempertahankan eksistensi dan posisinya dalam pertanian atau wirausaha dengan membentuk kelompok belajar usaha.

Dalam mengatasi permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal hunian tetap, keberadaan perempuan (ibu-ibu rumah tangga) memiliki peran yang sangat strategis dalam memanfaatkan potensi lingkungan. Berangkat dari kondisi tersebut, maka diperlukan suatu model pemberdayaan perempuan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi ibu-ibu yang tinggal di Hunian Tetap (HUNTAP), sehingga tersusun model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri yang efektif. Salah satu model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan KUM adalah kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga sebagai bahan pembuatan pupuk organik guna memperkuat program sebelumnya yaitu pemberdayaan tanaman sayuran di lahan pekarangan.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya ketimpangan permasalahan yang dialami perempuan khususnya ibu rumah tangga. Masalah pokok adanya ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan, disebabkan adanya alokasi pekerjaan-pekerjaan domestik pada perempuan, seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Peran utama perempuan ada di sekitar rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Aktivitas perempuan dalam sektor lain, seperti sektor produksi (bekerja mencari penghasilan) dianggap tugas sekunder. "kewanitaan" atau "feminitas" perempuan ditentukan oleh perannya di sektor-sektor domestik sebagai ibu dan istri (Sujarwo & Wibawa, 2012).

### **Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan keaksaraan Usaha Mandiri**

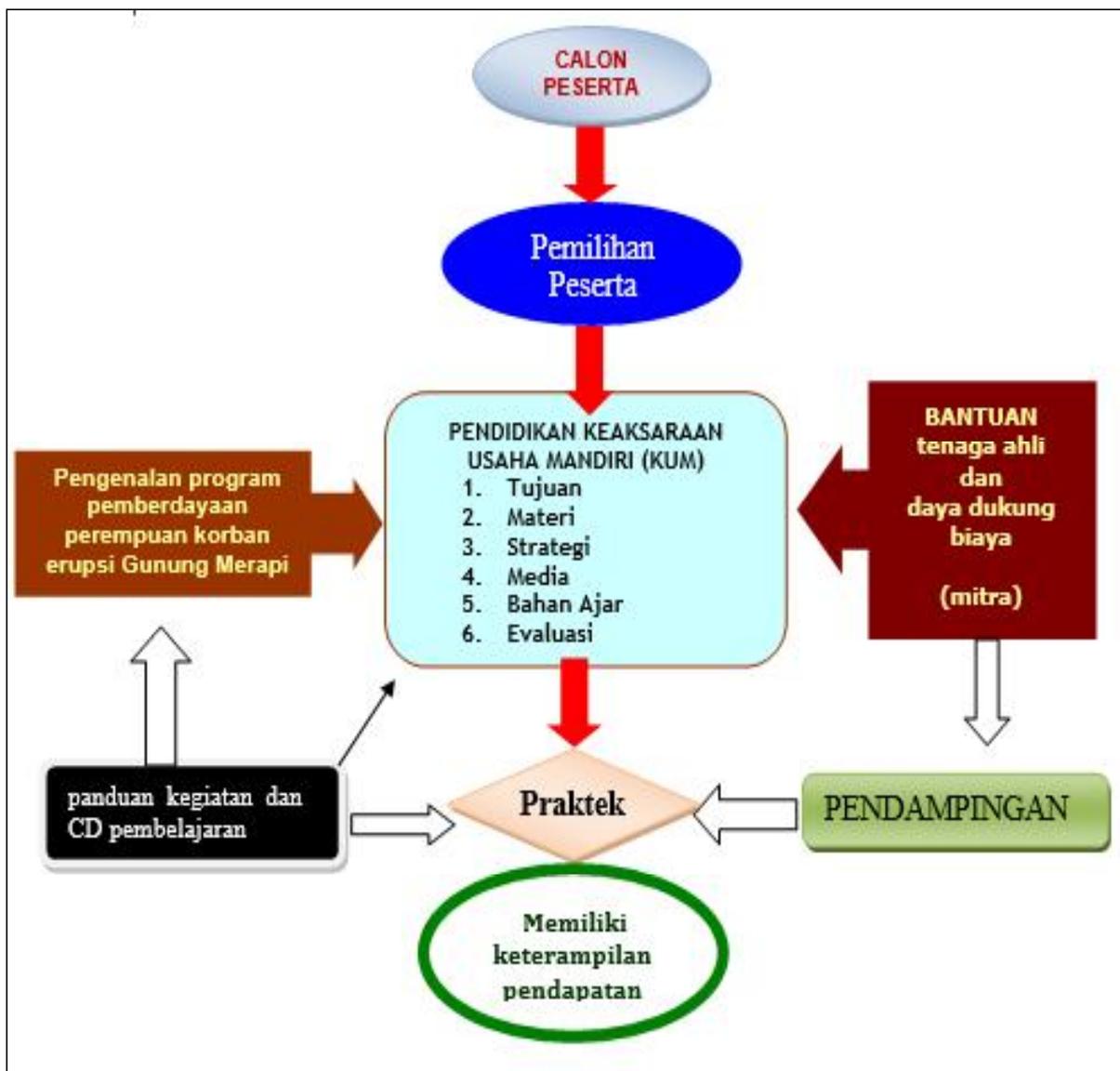
Pengembangan model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi dilakukan melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri ini, bertujuan untuk; (1) menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri di lingkungan tempat tinggal masyarakat korban erupsi Merapi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo Cangkringan Sleman, yaitu: (a) panduan model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri, (b) VCD pembelajaran model pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri. (2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran perempuan korban erupsi Merapi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo dalam mengelola lingkungan yang lestari dan produktif.

Pengembangan model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi merujuk

pada metode penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data awal, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model pemberdayaan perempuan korban erupsi gunung Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri berbasis pengelolaan sampah rumah tangga. Gambar 1 menunjukkan desain model pemberdayaan perempuan korban

erupsi Gunung Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri.

Dari model tersebut kemudian di susun panduan pembelajaran yang berisi materi pendahuluan, tujuan, petunjuk belajar, uraian materi, langkah pembelajaran, perhitungan usaha yang dikemas dalam bentuk cetak dan CD pembelajaran. Dari panduan yang telah di susun telah dilakukan validasi dan



Gambar 1. Desain Model Pemberdayaan Perempuan Korban Erupsi Gunung Merapi melalui Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri

hasilnya sangat baik, sehingga layak digunakan.

Panduan model pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri ini dapat dijadikan pedoman dan arah bagi anggota masyarakat dalam mengelola lingkungan agar lebih harmonis, nyaman dan produktif. Disamping itu dapat memberikan pelayanan pemberdayaan perempuan korban erupsi Merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri sehingga perempuan khususnya ibu rumah tangga: *Pertama*, memiliki pengetahuan dana, keterampilan sikap dalam mengelola sampah dan lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki agar dapat menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

*Kedua*, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola lingkungan yang lebih produktif khususnya dalam pengelolaan sampah dan pemanfaatan lahan pekarangan.

*Ketiga*, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan.

*Keempat*, dapat menjadi referensi pengayaan perkuliahan mahasiswa PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta khususnya mata kuliah pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan dan praktek jurusan PLS.

Dari kegiatan ini dihasilkan panduan pembelajaran pemberdayaan perempuan, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Panduan difahami sebagai bentuk arah dan pedoman saluran informasi yang digunakan dalam proses menyimpan informasi yang dikaji dalam pembelajaran. Panduan adalah arah dan pedoman bahan yang digunakan untuk membantu fasilitator/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Bahan pembelajaran merupakan suatu produk instruksional yang merupakan kombinasi dari bahan, teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan panduan yang berisi bahan ajar akan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam.

Dari temuan tersebut, selanjutnya perlu diperkuat dengan program pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan keaksaraan usaha mandiri dengan mengelola sampah rumah tangga dalam pembuatan pupuk organik dan bahan kerajinan. Pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep umum pemberdayaan masyarakat. Untuk dapat memahami konsep pemberdayaan masyarakat perlu memahami coraknya. Menurut Taruna (2001) beberapa corak pemberdayaan adalah (1) *human dignity*, mengembangkan martabat, potensi, dan energi manusia; (2) *empowerment*, memberdayakan baik perseorangan maupun kelompok; (3) partisipatoris, dan (4) adil. Secara filosofi pemberdayaan masyarakat mencakup menolong diri sendiri (mandiri), senantiasa mencari dan menemukan solusi bersama, ada pendampingan (secara teknis maupun praktis), demokratis, dan menyuburkan munculnya kepemimpinan lokal.

Untuk meningkatkan keberdayaan perempuan korban erupsi Merapi maka dilakukan kegiatan pendidikan keaksaraan usaha mandiri berbasis potensi lokal khususnya pengelolaan sampah rumah tangga. Dipilihnya pendidikan KUM berbasis potensi lokal dalam kompetensi pengelolaan sampah atas dasar per-

timbangan: (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam mengelola sampah agar memiliki nilai tambah dalam membantu memperoleh pendapatan keluarga, (2) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, dan (3) untuk menyediakan pupuk dalam meningkatkan produktivitas tanaman dalam lingkungan pekarangannya masing-masing.

Dari hasil temuan tersebut memperkuat penerapan selanjutnya model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri yang diarahkan melalui pedoman pemberdayaan perempuan melalui kegiatan KUM dalam bentuk panduan pembelajaran, baik dalam bentuk panduan cetak maupun CD pembelajaran. Dipilihnya panduan model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri, khususnya materi pengelolaan sampah rumah tangga atas dasar pertimbangan: (1) dalam memenuhi kebutuhan belajar program model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan mandiri, khususnya materi pengelolaan sampah rumah tangga sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik pada peserta didik, (2) dapat digunakan fasilitator sebagai sarana strategi dalam model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri, khususnya materi pengelolaan sampah rumah tangga berbagai model, (3) dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri, 4) dapat membelajarkan peserta didik dalam berwirausaha pertanian melalui pembuatan pupuk organik.

Hal ini sejalan dengan hasil yang diharapkan dari pendidikan masyarakat, yaitu: (1) Meningkatkan partisipasi dalam membelajarkan diri dan lingkungan peserta didik agar lebih

produktif. (2) Meningkatkan keberdayaan anggota masyarakat khususnya kaum perempuan korban erupsi Merapi melalui peningkatan pengetahuan, sikap peduli, dan keterampilan dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang produktif. (3) Terpelihara pelestarian lingkungan yang asri dan produktif (Sujarwo, Mulyadi, & Tohani, 2013).

Panduan yang dikembangkan mempunyai beberapa kelebihan meliputi; membantu mempermudah fasilitator dalam membelajarkan materi, memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tersedianya panduan pembelajaran yang dirancang secara spesifik memberikan gambaran nyata untuk membantu peserta didik dan menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ciri-ciri panduan yang efektif (Depdiknas, 2008) antara lain: (1) berpusat pada masalah nyata dan kebutuhan mendesak bagi peserta pembelajaran model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan mandiri, khususnya materi pengelolaan sampah rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan, (2) sesuai dengan keterampilan belajar yang dibutuhkan peserta didik, (3) mengembangkan belajar aktif bagi peserta didik model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri, khususnya materi pengelolaan sampah rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan perempuan korban erupsi Merapi, maka dilakukan kegiatan pendidikan keaksaraan usaha mandiri berbasis potensi lokal khususnya pengelolaan sampah rumah

tangga. Dipilihnya pendidikan KUM berbasis potensi lokal dalam kompetensi pengelolaan sampah ini atas dasar pertimbangan: (1) masyarakat korban Merapi yang tinggal di Hunian Tetap (HUNTAP) memiliki permasalahan yang berkaitan dengan sampah, (2) banyak sampah rumah tangga yang belum diolah menjadi pupuk dalam mendukung kegiatan penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan yang telah dilakukan pada program sebelumnya, (3) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam mengelola sampah agar memiliki nilai tambah dalam membantu memperoleh pendapatan keluarga, (4) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, dan (5) untuk menyediakan pupuk dalam meningkatkan produktivitas tanaman dalam lingkungan pekarangannya masing-masing

Dari hasil temuan masalah dan potensi di lapangan, maka perlu disusun model pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan KUM. Dari model tersebut kemudian di susun panduan pembelajaran yang berisi materi pendahuluan, tujuan, petunjuk belajar, uraian materi, langkah pembelajaran, perhitungan usaha yang dikemas dalam bentuk cetak dan CD pembelajaran. Dari panduan yang telah di susun telah dilakukan validasi dan hasilnya sangat baik, sehingga layak digunakan.

### **Saran**

Dalam pemanfaatan panduan pemberdayaan perempuan melalui KUM bermuatan Pengelolaan Sampah disarankan sebagai berikut:

*Pertama*, saran pemanfaatan. (a) Dalam pelaksanaan pembelajaran KUM, baik bagi fasilitator maupun peserta didik diharapkan mempelajari dan memahami terlebih dahulu bagian dari media produk

pengembangan Panduan ini. (b) Untuk kegiatan pembelajaran diupayakan seluruh peserta didik dapat memiliki panduan dalam bentuk buku secara masing-masing supaya dapat mencoba panduan pengelolaan sampah.

*Kedua*, pengembangan produk lebih lanjut. (a) Adanya pengembangan Panduan pemberdayaan perempuan melalui KUM yang bermuatan pengelolaan sampah ini maka perlu adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang lain. (b) Panduan yang dikembangkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar pada program pemberdayaan perempuan, sehingga perlu dilakukan penambahan untuk kompetensi dasar yang lain. (c) Perlu adanya pengkajian ilmiah tentang implementasi hasil pengembangan panduan ini agar dapat digunakan secara lebih efektif

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Borg, W.R & Gall, M.D. 2003. *Educational Research An Introduction (7<sup>th</sup> Ed)*. New York: Logman Inc.
- Darmanto, D. 2010. *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kejar KF*. Surabaya: BPPLSP Regional VI Surabaya.
- Depdikbud. 2012. *Panduan Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Dikmen, Depdiknas.
- Sujarwo. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Pada Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM USAHA MULIA Sleman". *Laporan Penelitian*. (tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Sujarwo, & Wibawa, L. 2013. "Analisis Permasalahan Perempuan dan

- Potensi Lokal". *Laporan Penelitian*. (tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Sujarwo, Mulyadi, & Tohani, E. 2013. "Model Pendidikan Sadar Lingkungan Masyarakat Korban Erupsi Merapi Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan, Cangkringan Kabupaten Sleman". *Laporan Penelitian*. (Belum Dipublikasikan). LPPM UNY.
- Taruna, & Tukiman, J.C. 2001. "Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat". *Makalah* disampaikan pada pertemuan tahunan IV.